

MEMBACA FILSAFAT YANG MEMPERHITUNGGAN SUARA FEMINIS

Judul : Filsafat Berperspektif Feminis
Penulis : Gadis Arivia
Penerbit : Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), Jakarta
Cetakan : Pertama, September 2003
Tebal : vi + 336 Halaman

Nur Faizah

*Mahasiswi Ahwal
Syakhsiyyah Fak.
Syariah UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

Perbincangan mengenai feminisme dewasa ini sepiantas lalu terasa melelahkan, tapi sekaligus mengasyikkan. Melelahkan karena seakan-akan perbincangan ini tidak akan berakhir dalam suatu ujung titik akhir tertentu. Mengasyikkan karena bahasan ini selalu memberikan perspektif, nuansa, dan wacana baru dengan jargon-jargon yang terus bermunculan dan berkembang, sehingga kita tidak pernah berada pada titik kejenuhan dalam mem-bahasnya. Maka, perbincangan seputar diskursus feminisme ini adalah pokok masalah yang bisa dikatakan “membumi”. Artinya, tidak saja menjadi wacana dan fenomena bagi kelompok atau golongan tertentu, yang dibatasi garis geografis maupun ideologis, namun lebih merupakan permasalahan global yang saat ini telah melintasi ruang dan waktu.

Di samping itu, berbicara tentang feminisme dalam konteks Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan Gadis Arivia yang merupakan salah seorang tokoh feminisme Indonesia yang di lahirkan di New Delhi, India, 8 September 1964. Ia menyelesaikan kuliah S1 di Jurusan Filsafat UI (1989). Kemudian kuliah S2 di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) Paris, Perancis (1994), sebuah lembaga yang diketuai oleh filsuf kontemporer Perancis, Jacques Derrida. Tak ayal Gadis begitu akrab dengan tradisi filsafat post-modern. Gelar Doktor dalam bidang filsafat ia raih

di UI (2002) dengan Disertasi (*Dekonstruksi Filsafat Barat, Menuju Filsafat Berperspektif Feminis*) yang kemudian diterbitkan menjadi buku ini. Selain itu, salah satu pendiri Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) ini juga menjadi staf pengajar tetap di Program Studi Filsafat dan Program Studi Kajian Wanita UI Jakarta.

Buku dengan sampul bergambar seorang pemikir perempuan, yang oleh Gadis diberi nama “Rodina” (*la panseuse*) ini setidaknya membahas fakta bahwa filsafat, dalam sepanjang sejarahnya sejak zaman Yunani klasik sampai sekarang, secara eksklusif dibikin oleh laki-laki, penuh prasangka laki laki, dan berbau laki-laki. Logosentrisme yang mewarnai filsafat selama ini antara lain disebabkan karena filsafat terlalu berorientasi laki-laki. Sepanjang 2500 tahun sejarah filsafat, memang ada beberapa filsuf perempuan, tapi mereka selalu dianggap pinggir (*marginal*) dan tidak penting untuk ditanggapi. Dengan mengacu pada pemikiran Derrida, filsuf postmodern asal Perancis, penulis berkesimpulan bahwa filsafat yang terlalu maskulin ini perlu didekonstruksi. Dan ia kemudian menawarkan “filsafat berperspektif feminis” yang menurutnya beranjak dari titik tolak pemikiran marginal, emosional, partikular, dan kebenaran plural. (Hal. 166)

Setidaknya dari 14 filsuf yang diteliti oleh Gadis, seperti Plato, Aristoteles, Agustinus, John Locke, dan David Hume, dan lain-lain, mengindikasikan bahwa pemikiran mereka kebanyakan meminggirkan perempuan. Tidak ada ruang bagi pemikiran feminis dalam *mainstream* mereka. Rendahnya penghargaan terhadap perempuan beserta seluruh pengalaman dan pemikirannya ternyata berakar sekitar sepuluh ribu tahun lalu, sejak milenium keempat Sebelum Masehi (SM). Pada saat itu laki-laki mulai membangun apa yang dinamakan patriarki-supremasi laki-laki. Lihat saja misalnya, filsuf Jean Jacques Rousseau dalam karyanya *A Discourse on Political Economy* (1755), yang secara konsisten memandang perempuan sebagai makhluk inferior dan tersubordinasi. Mereka tidak dapat atau bahkan tidak mungkin menjadi pemimpin. Oleh sebab tujuan hidup mereka hanyalah untuk melayani laki laki.

Akibatnya, filsafat tampak tidak mempunyai karakteristik universal, netral, bebas nilai, serta terbebas dari bias gender. Filsafat tetaplah kumpulan gagasan, pemikiran, serta konsep yang disusun sistematis, namun menunjukkan watak *malestream* (mempunyai arus pokok pada pemikiran dan secara otomatis juga kepentingan pria). Tetapi, karena proses munculnya filsafat itu bersumber dari fakta kehidupan konkret maka entitas yang sebenarnya *malestream* itu dapat bertransformasi menjadi *mainstream* (arus utama untuk semua lingkup kehidupan).

Gagasan yang menyelimuti kekuasaan pria dengan tameng filsafat akhirnya dianggap benar secara mutlak.

Epistemologi Filsafat Maskulin

Bagaimana mungkin filsafat selama ini selalu menunjukkan watak yang maskulin? Dalam buku ini Gadis dengan gamblang menyatakan bahwa filsafat pada prinsipnya berwatak maskulin dan patriarkal. Dalam kaitan ini, yang menjadi pusat sebagai Sang Diri (*the Self*) adalah laki-laki yang menentukan semua kebenaran pemaknaan. Selebihnya, yang diposisikan sebagai Sang Lain (*the Other*) adalah perempuan yang sekadar berperan sekunder dan harus taat terhadap *the Self*. Gadis menyimpulkan, subyek filsafat yang bersifat netral pun memiliki jenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, perempuan dalam filsafat tidak bisa lain kecuali harus mengikuti kepastian hukum kefilosofan yang cenderung merepresi dirinya sendiri. Ini berarti perempuan yang seakan-akan sebagai subyek serba menentukan, pada dasarnya juga telah tertindas dengan sendirinya (*the subjected subject*).

Jadi, pemikiran filsafat yang menentukan kesadaran kita bukan saja pada taraf gagasan yang bersifat abstrak, tetapi juga diperkuat rujukan dari fakta sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Konklusi yang ditegaskan Gadis adalah filsafat sebagai dasar pembentukan pengetahuan pun sudah mengarahkan pada pembagian kerja yang bias jender. Tragisnya, filsafat yang bias jender ini sudah ditanamkan sejak dini pada diri kita.

Beberapa hal yang membentuk dasar pemikiran filsafat, menurut J Sudarminta dalam *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (2002: 38-40), adalah penggunaan pikiran dan penalaran, bahasa, serta logika. Dalam hal ini pikiran mengajukan pertanyaan yang relevan dengan persoalan, sedangkan penalaran merupakan proses bagaimana pikiran menarik kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya diketahui. Dan peran bahasa, yaitu selain berperan membentuk pengetahuan, melalui bahasa pula kita dapat berfikir, menemukan makna, dan sampai puncaknya bahasa merupakan wilayah bagaimana cara kita berada dalam ruang sosial. Sedangkan peran logika adalah menjadi seperangkat asas yang mengarahkan supaya berpikir menjadi benar.

Betapa pun memang, dengan logika kita belum tentu dapat menarik kesimpulan dengan benar, karena logika itu sendiri dapat tercampur dengan berbagai mitos yang sudah dianggap tepat dalam cara bernalar masyarakat. Contohnya, penarikan kesimpulan menggunakan silogisme kategoris yang mengandaikan kebenaran kodrati, seperti berikut: "Semua

perempuan memiliki sifat emosional. Siti adalah perempuan. Jadi Siti pasti emosional”. Berbeda halnya jika subyek itu diganti laki-laki, maka silogisme yang muncul: “Semua laki-laki adalah rasional. Ahmad adalah laki-laki. Jadi Ahmad pasti rasional”. Bukankah logika semacam ini dianggap realitas sosial serta kebenaran yang niscaya dalam masyarakat kita?

Selain filsafat, mitos masyarakat pun dengan berbagai kepentingannya telah terhunjam bias jender sedemikian dalam, sehingga terbentuklah sejenis oposisi duaan (*binary oposition*) yang mempertentangkan antara laki-laki yang rasional dan perempuan yang emosional. Dalam sudut pandang manusia modern yang dianggap lebih unggul dan terhormat adalah mereka yang rasional. Sebaliknya, sikap emosional dianggap buruk dan tidak bermartabat. Implikasinya dalam pemikiran filsafat yang kita kenal selama ini adalah bahwa filsafat dengan segala keruwetannya menuntut rasionalitas tinggi. Sedangkan yang memenuhi kriteria semacam itu hanyalah laki-laki, perempuan tidak. Kecenderungan filsafat seperti inilah yang hendak dibongkar Gadis Arivia dalam lembar demi lembar buku ini.

Karya Filsuf Perempuan

Sebagaimana ditampilkan buku ini, sejak abad ke-17 telah ditemukan karya-karya filsuf perempuan yang membahas persoalan-persoalan filosofis, seperti metafisika, epistemologi, teori moral, filsafat sosial dan politik, estetika, teologi, filsafat ilmu dan filsafat pendidikan. Filsuf perempuan Mary Ellen Waithe misalnya, dalam buku *A History of Woman Philosophers* (1995), memperlihatkan bahwa sejak 600 SM hingga 500, karya-karya filsafat perempuan sebenarnya telah lama muncul. Dari filsafat Yunani muncul nama-nama, seperti Themistoclea, Myia, Cleobulina dari Rhodes, hingga filsuf perempuan yang masuk dalam kategori humanis, seperti Issota Nogarola, Laora Creta, Cassandra Fidele, dan Olimpia Morata (Hal. 2).

Hal lain yang menjadi kendala bagi para filsuf perempuan yaitu jaranginya publikasi yang menampilkan pemikiran-pemikiran mereka. Padahal media filsafat yang ada sangat beragam, selain buku dan surat kabar, ada pula pamflet-pamflet yang ditempelkan di dinding-dinding. Lalu pertanyaannya, mengapa publikasi pemikiran filsuf-filsuf perempuan awal begitu langka dan sangat sulit ditemukan?

Seringkali nama-nama filsuf perempuan hanya dikenal namanya saja sedangkan karya-karyanya jarang sekali diketahui. Sebut saja misalnya, Anna Maria Schurman, yang menulis buku tentang pendidikan

tetapi ironisnya bukunya sendiri tidak pernah ditampilkan sehingga pemikirannya pun tidak banyak diketahui orang. Adalah filsuf perempuan Perancis, Michele le Doeuff, dalam artikelnya yang berjudul “Woman and Philosophy” dalam *Radical Philosophy* (1977: 2-11), menulis bahwa yang terjadi adalah peminggiran terhadap filsuf-filsuf perempuan dan hal ini bukan sesuatu yang baru karena memang telah terjadi untuk waktu yang lama. Padahal, karya-karya mereka sangat menonjol dan juga penting seperti di bidang metafisika, epistemologi, teori sosial, filsafat politik, dan filsafat alam.

Dengan terlebih dahulu membongkar pemikiran para filsuf besar tentang perempuan, buku yang terbagi dalam tujuh Bab ini sepertinya ingin menunjukkan bahwa ada cara berfikir “yang lain” dalam filsafat yang sampai saat ini belum dimanfaatkan dan dijadikan sumber untuk pengayaan dalam disiplin filsafat itu sendiri. Pada Bab Pendahuluan, Gadis mengemukakan pertanyaan-pertanyaan rinci tentang filsafat yang meliputi; 1. Bagaimanakah peminggiran filsuf-filsuf perempuan dapat terjadi pada sejarah filsafat? 2. Bagaimanakah teori dan metode feminisme dapat diakui dalam sistem filsafat? 3. Apakah filsafat yang ada telah memadai? Apakah perlu dibangun suatu sistem filsafat yang memasukkan suara-suara feminisme? Apakah filsafat jenis ini adalah filsafat masa depan?

Sedangkan, pada Bab 2 dan 3 dibahas tradisi filsafat Barat yang cenderung bias terhadap perempuan atau seksis. Kemudian lewat pemaparan sejarah, telaah karya-karya filsafat dibentangkan dalam pemetaan diskriminasi filsafat terhadap perempuan. Kemudian pada Bab 4, Gadis berpijak pada kerangka filsafat posmodernisme, yang menurutnya, sebagai upaya untuk menggali teori-teori dan metode dekonstruksi sehingga dapat menjawab persoalan yang telah ditampilkan pada bagian terdahulu. Pada Bab 5, suara-suara filsuf perempuan dipaparkan dan ditunjukkan secara historis kemampuan mereka sebagai filsuf yang berjenis kelamin perempuan dan perhatian mereka terhadap masalah-masalah perempuan.

Langkah berikutnya, pada Bab 6 adalah penyusunan filsafat bersuara feminis, yang menurut Gadis, dapat membawa perubahan dan wajah baru filsafat di masa depan. Pertanyaan tentang *Is Woman Philosophy Possible?*, akan dijawab pada Bab ini. Bab akhir buku ini merupakan bagian kesimpulan, di mana terdapat upaya penegasan untuk membangun pemikiran filsafat ke arah yang baru, yakni filsafat yang memperhitungkan suara-suara feminis, filsafat yang membawa perubahan.

Argumen-argumen yang dikemukakan dalam buku ini secara keseluruhan memperlihatkan filsafat sebagai yang bertubuh dan bergender. Dengan demikian mengakui *standpoint epistemology*, *sexual difference*, metafisika, kepedulian dalam etika dan secara umum menerima persoalan-persoalan ranah *private* (domestik) sebagai persoalan-persoalan filosofis.

Secara sederhana, setidaknya ada tiga pokok persoalan yang hendak diajukan Gadis dalam buku ini. Yang *pertama* adalah persoalan pengekklusian (pengeluaran) filsuf-filsuf perempuan serta diskriminasi perempuan dalam karya-karya filsafat; *kedua*, adanya ketegangan antara filsafat dan feminisme; dan yang terakhir, ada kemungkinan untuk menciptakan filsafat yang memasukkan persoalan-persoalan gender yang bertujuan untuk membuat filsafat berperspektif feminis, sebagaimana judul buku ini.

Akhirnya, buku yang dilengkapi *appendix* kronologi perjalanan filsuf perempuan sejak Theano, 600an (SM) sampai Andrea Nye, 1995 ini, tidak hanya berkontribusi pada transformasi sejarah filsafat dalam batasan-batasan kegiatan akademik, tapi juga menyediakan strategi bacaan refleksi diri atas kecenderungan filsafat yang maskulin. Pemikiran feminis merupakan teori pembebasan dalam teori-teori sosial dan menurut Gadis pembebasan bagi filsafat itu sendiri. Tak berlebihan bila Franz Magnis Suseno, Rektor Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa buku ini “merupakan bacaan wajib bagi penyuka filsafat”.